

BOARD CHARACTERISTIC TO INTEGRATED REPORTING

Weny Putri¹, Feby Astrid Kesaulya², Khairunnisa³

Universitas Sjakhyakirti¹

Universitas Katolik Musi Charitas^{2,3}

Email: wenyp547@gmail.com¹, feby@ukmc.ac.id², khairunnisa@ukmc.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *board characteristic* terhadap pengungkapan *integrated reporting*. *Board characteristic* diproksikan dengan dua proksi, yaitu *gender diversity* dan *board expertise*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda menggunakan aplikasi E-views. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor energi yang telah menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun observasi yaitu tahun 2021-2023 berjumlah 68 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board characteristic* yang diproksikan dengan *gender diversity* dan *board expertise* tidak mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting*.

Kata Kunci: Karakteristik Dewan Direksi, Keberagaman Gender, Keahlian Dewan Direksi, Pelaporan Terintegrasi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of board characteristics on integrated reporting disclosure. Board characteristics are proxied by two proxies, namely gender diversity and board expertise. This type of research is quantitative research with multiple regression analysis techniques using the E-views application. The population of this study is companies listed on the IDX. The sample in this study is companies in the energy sector that have published annual reports consecutively in the observation year, namely 2021-2023, totaling 68 companies. The results of the study indicate that board characteristics proxied by gender diversity and board expertise do not affect the disclosure of integrated reporting.

Keywords: Board Characteristics; Gender Diversity; Board Expertise; Integrated Reporting

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah mempercepat pemahaman akan pentingnya pelaporan non-finansial karena dampak sosial yang signifikan dari pandemi dan hubungan yang tampak antara penyebaran virus dengan perubahan iklim. Ini menunjukkan bahwa organisasi perlu lebih transparan dalam melaporkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Terlebih lagi berdasarkan teori ekonomi politik yang menjelaskan bahwa aktivitas politik, ekonomi, dan sosial tidak dapat dipisahkan menyebabkan organisasi perlu mengungkapkan informasi finansial dan non-finansial untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan yang lebih luas (Lakhani & Herbert, 2022). Meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari aktivitas ekonomi manusia terhadap lingkungan yang dapat menyebabkan krisis lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, dan penurunan keanekaragaman hayati, telah mendorong kebutuhan untuk mengukur dan

melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis. Hal inilah yang menyebabkan *concern* pelaporan perusahaan selama beberapa tahun terakhir beralih dari fokus pada keuntungan finansial jangka pendek menuju konsep keberlanjutan jangka panjang (non-finansial). Namun, keterbatasan sistem pelaporan keuangan tradisional dengan tidak mencakupnya informasi tentang dampak lingkungan dapat menciptakan kesenjangan informasi dan menghambat pengambilan keputusan yang informasional oleh manajemen, pemilik, dan pembuat kebijakan.

Seiring dengan tren pelaporan global yang bergeser menuju peningkatan pelaporan non-keuangan, perubahan paradigma tersebut menyebabkan akuntansi keberlanjutan menjadi kunci untuk memahami dan mengukur dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis. Perusahaan harus melaporkan dampak lingkungan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks keberlanjutan. Selain itu, pelaporan

berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga pada isu sosial dan ekonomi termasuk hak-hak masyarakat adat, kesehatan dan keselamatan karyawan, tanggung jawab produk, serta keberagaman gender dan kepemimpinan (Nasreen et al, 2022). Meskipun laporan seperti *Sustainability Reporting* (SR) maupun *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Reporting* muncul untuk mengatasi kelemahan pelaporan finansial, tidak dapat dipungkiri laporan non-keuangan seringkali informasinya dianggap kurang material, tidak seimbang, dan tidak akurat. Seperti yang dinyatakan oleh Piotr Staszkiwicz & A. Werner (2021) bahwa sistem pelaporan keuangan saat ini terbatas dalam memberikan pandangan komprehensif mengenai dampak lingkungan suatu perusahaan, sehingga diperlukan integrasi antara akuntansi keberlanjutan dan akuntansi keuangan.

Muncul konsep *Integrated Sustainability Accounting and Reporting* (ISAR) atau Akuntansi dan pelaporan keberlanjutan terintegrasi sebagai jawaban kritik terhadap laporan keberlanjutan yang berdiri sendiri, yang dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna. ISAR mendapatkan perhatian signifikan sebagai area penting dalam pelaporan perusahaan, menggabungkan pengungkapan keuangan dan non-keuangan. Perlunya pendekatan pelaporan yang lebih terintegrasi yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan serta mengintegrasikan dampak lingkungan ke dalam laporan keuangan sebagai upaya perusahaan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik atau menyeluruh tentang kinerja mereka dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. De Villiers (2022) mengungkapkan bahwa pelaporan eksternal berkelanjutan mencakup pelaporan keberlanjutan, pelaporan non-keuangan, dan pelaporan terintegrasi. Kerangka teoritis, seperti teori legitimasi, pemangku kepentingan, dan institusi, telah banyak digunakan untuk menjelaskan praktik pelaporan terintegrasi dan keberlanjutan (Lakhani & Herbert, 2022). Organisasi yang menunjukkan pemikiran terintegrasi cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan berkualitas tinggi dan mengelola kinerja mereka secara efektif di seluruh metrik keuangan dan non-keuangan (Maroun et al 2023).

Integrated Reporting atau pelaporan terintegrasi (IR) didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang menyajikan bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan dapat menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Sugiarti dan Hermawan, 2019). Pelaporan terintegrasi (IR) muncul sebagai inisiatif yang didorong oleh pasar pada awal 2000-an, dan versi pertama dari Kerangka Kerja Internasional IR

(IIRF) diterbitkan pada Desember 2013 (IIRC, 2013). IR menekankan pentingnya bagaimana perusahaan menciptakan nilai tidak hanya dari perspektif finansial, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan. Ini mencakup bagaimana perusahaan beroperasi dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan (Sugiarti dan Hermawan, 2019). Praktik pengungkapan IR di negara-negara berkembang seperti Asia sering kali tidak diatur secara ketat dan perusahaan menghadapi banyak tantangan dan peluang dalam mengadopsi praktik IR yang baik (Sobhan dan Mia, 2024). IR dianggap penting karena kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai aspek kinerja perusahaan, meningkatkan transparansi, dan mendukung penciptaan nilai jangka panjang, yang semuanya sangat relevan dalam konteks bisnis modern yang semakin kompleks dan berfokus pada keberlanjutan (Cruz et al.,2024).

Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* awalnya dikembangkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam organisasi. Dalam menjalankan tata kelola perusahaan di sebuah organisasi, dewan direksi memainkan peran penting dan luas, terutama dalam memantau manajemen puncak (Cooray et al.,2020). Perusahaan dengan praktik *corporate governance* yang kuat cenderung memberikan pengungkapan yang lebih baik dan lebih lengkap dalam laporan terintegrasi mereka. Penyediaan informasi tentang strategi, risiko, dan kinerja yang berkelanjutan sangat berperan penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai yang diciptakan oleh perusahaan (Hichri, 2022). Karakteristik dewan akan mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi dalam laporan IR dan hal ini menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan dan non-keuangan perusahaan. Dewan berfungsi sebagai pengawas manajemen dan bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Dengan memiliki anggota dewan yang independen dan beragam, diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, termasuk dalam laporan *integrated reporting* (Sobhan dan Mia, 2024). Dewan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.

Gender Diversity atau keberagaman gender diukur dengan proporsi anggota dewan perempuan dibandingkan dengan total keseluruhan jumlah dewan. Proporsi perempuan di dewan dapat

mempengaruhi keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan isu lingkungan (Nurpratiwi et al., 2023). Keberagaman *gender* dianggap dapat membawa perspektif berbeda yang dapat meningkatkan kualitas diskusi dan analisis, peningkatan keterlibatan dan komitmen terhadap isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dan pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan keputusan lebih baik terkait pengungkapan informasi yang relevan dan transparan dalam pelaporan terintegrasi (Qaderi et al., 2022). *Gender diversity* tidak hanya membawa perspektif yang berbeda, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan pengawasan terhadap manajemen (Sobhan dan Mia, 2024) dengan kata lain, dewan yang memiliki anggota dengan keahlian yang beragam dapat lebih baik dalam memahami dan menerapkan praktik IR yang kompleks.

Board expertise atau keahlian dewan direksi merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota dewan direksi suatu perusahaan, khususnya dalam bidang keuangan, akuntansi, dan manajemen. Keberadaan anggota dewan dengan keahlian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mengelola risiko, membuat keputusan strategis yang informasional, dan memenuhi standar pelaporan yang diperlukan. Dalam konteks laporan terintegrasi, *board expertise* memainkan peran kunci berupa **peningkatan kualitas pengawasan**, meningkatkan kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, membuat keputusan yang lebih baik terkait strategi perusahaan dan alokasi sumber daya, yang mendukung keberlanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang dan memastikan bahwa laporan terintegrasi memenuhi standar yang diperlukan untuk transparansi dan konsistensi (Toroitich, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa dewan yang lebih besar, lebih aktif, serta memiliki lebih banyak anggota perempuan dan non-eksekutif cenderung mendukung penyebaran laporan terintegrasi yang berkualitas tinggi (Chouaibi et al., 2022). Meskipun terdapat penelitian yang mengkaji IR, namun masih sedikit yang secara khusus meneliti pengaruh karakteristik dewan seperti keberagaman *gender* dewan direksi dan keahlian dewan terhadap pelaporan terintegrasi. Penelitian ini menggali bukti empiris tentang bagaimana karakteristik dewan dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi dalam laporan IR. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh karakteristik dewan yang terdiri dari *gender diversity* dan *board expertise* terhadap praktik *integrated reporting* (IR) di perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu analisis efektifitas dewan yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi dalam laporan (IR) yang dinilai dengan tingkat adopsi sukarela dari praktik IR oleh perusahaan-perusahaan yang diteliti berdasarkan Indeks IR (IIRF). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *gender diversity* dan *board expertise* terhadap praktik *Integrated Reporting* (IR) di Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor energi yang telah menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun observasi yaitu tahun 2021-2023

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Integrated Reporting* (IR). Pengukuran yang digunakan adalah jumlah item yang diungkapkan pada IR berdasarkan index dari IIRF. Terdapat sembilan item pengungkapan yang dianalisis, yaitu: Gambaran organisasi dan lingkungan internal, lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen. Analisis konten digunakan untuk menilai pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan sampel.

2. Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *gender diversity* dan *board expertise*. Pengukuran kedua variabel ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Definisi Operasional	Referensi
<i>Gender Diversity</i> (Gender_Div)	Proporsi direktur perempuan di dewan dibandingkan dengan ukuran dewan	Erin et al. (2022)
<i>Board Expertise</i> (Expertise)	Proporsi Dewan Komisaris yang memiliki keahlian di bidang Akuntansi dan	Githaiga & Kosgei, (2023)

	Kuangan dibagi dengan Jumlah Anggota Dewan komisaris	
--	--	--

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi berganda untuk data panel menggunakan aplikasi *E-views*. Ketika menggunakan data panel maka akan dihasilkan *degress of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar juga lebih efisien (Gujarati, 2012). Panel data memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati, 2012). Namun, pada penelitian ini akan menggunakan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

α = Konstanta

X_1 = *Gender Diversity*

X_2 = *Board Expertise*

ε = *error*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengestimasi parameter model dengan data, apakah akan menggunakan *common effect* (*pooled least square*), *fixed effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) atau *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Probability
Cross-section F	59.495716	0,0000
Cross-section Chi-square	668.034965	0,0000

Hasil Probability Cross-section Chi-square dari hasil pengujian adalah 0,0000 dan nilai ini < 0,05 maka model estimasi yang tepat adalah *fixed effect*.

2. Hausman Test

Langkah selanjutnya adalah memilih *fixed effect* atau *random effects* menggunakan Uji Hausman. Hasil yang didapatkan dari uji Hausmann adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Square Statistic	Probability
Cross-section random	4.086875	0,1296

Hasil pengujian Hausman mendapatkan p-value sebesar 0,1296 yang hasilnya > 0,05 maka metode estimasi yang dipilih adalah *random effect*. Kemudian pengujian estimasi ini dilanjutkan dengan uji Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan apakah model estimasi yang digunakan tetap *random effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah akan tetap menggunakan *random effect* menggunakan *Uji Lagrange Multiplier*. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	171.7097 (0.0000)	1.373117 (0.2413)	173.0829 (0.0000)

Nilai P-Value dari hasil pengujian menunjukkan angka 0,0000 yang kurang dari 0,05. Sehingga *Lagrange Multiplier Test* ini menunjukkan metode estimasi terbaik adalah *Random Effect*.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Coefficient	t-Statistic	Prob.	Coefficient	Keterangan
C	0.6823 20	50.383 59	0.0000	-
GENDER_D IV	0.9379 53	- 0.3691 96	0.7124	H1 Tidak Terdukung
EXPERTISE	0.4834 44	- 0.4331 54	0.6654	H2 Tidak Terdukung

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa angka koefisien untuk *gender diversity* dan *expertise* bernilai lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama dan hipotesis kedua pada penelitian ini tidak terdukung.

Pembahasan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *gender diversity* dan *board expertise* tidak mendorong perusahaan untuk mengungkapkan IR yang berkualitas. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi, dimana dewan yang terdiversifikasi dan memiliki keahlian finansial seharusnya dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta meningkatkan kualitas laporan terintegrasi. IR juga belum dianggap menjadi salah satu sinyal yang harus diungkapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor. Keahlian keuangan dan keberagaman para dewan yang menjadi salah satu bentuk penerapan *good corporate governance* belum dapat meningkatkan kualitas laporan terintegrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al., (2022) yang juga menyatakan bahwa *gender diversity* tidak mempengaruhi *integrated reporting*. Keberagaman *gender* pada dewan direksi tidak menghasilkan keputusan yang bisa mempengaruhi penggunaan *integrated reporting* pada laporan keuangan atau tahunan perusahaan. Meskipun secara teoritis, terdapat perbedaan pendekatan antara perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan, hal ini tidak berlaku pada pengambilan keputusan terkait penerapan *integrated reporting*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fayad et al., (2022) yang juga mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa *board expertise* tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Keahlian dewan direksi yang merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota dewan direksi suatu perusahaan, khususnya dalam bidang keuangan, akuntansi, dan manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting* pada perusahaan. Meskipun perusahaan dipimpin dan diawasi oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan manajemen, hal ini tidak membuat mereka mengambil keputusan strategis terkait penggunaan *integrated reporting* di laporan perusahaannya

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board characteristic* yang diproksikan dengan *gender diversity* dan *board expertise* tidak mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting*. Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting* pada laporan yang diungkapkan oleh perusahaan. Penelitian

selanjutnya juga bisa meneliti sektor lain selain sektor energi yang telah dilakukan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooray, T., Gunarathne, A. N., & Senaratne, S. (2020). Does corporate governance affect the quality of integrated reporting?. *Sustainability*, 12(10), 4262.
- Chouaibi, J., Belhouichet, S., Almallah, R., & Chouaibi, Y. (2022). Do board directors and good corporate governance improve integrated reporting quality? The moderating effect of CSR: an empirical analysis. *EuroMed Journal of Business*, 17(4), 593-618.
- Cruz, S. P., Dias, R., Varela, M., & Galvão, R. (2024). Integrated Reporting: A Literature Review. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), e06675-e06675.
- de Villiers, C., Hsiao, P. C. K., Zambon, S., & Magnaghi, E. (2022). Sustainability, non-financial, integrated, and value reporting (extended external reporting): a conceptual framework and an agenda for future research. *Meditari Accountancy Research*, 30(3), 453-471.
- Dragomir, V. D., & Dumitru, M. (2023). Does corporate governance improve integrated reporting quality? A meta-analytical investigation. *Meditari Accountancy Research*, 31(6), 1846-1885.
- Fayad, A. A. S., Husna, A. B. M. A., & Ooi, S. C. (2022). Does Board Characteristics Influence Integrated Reporting Quality? Empirical Evidence From An Emerging Market. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2140907>
- Novianti, Y., Soegiarto, D., & Delima, Z. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas(ROA), Leverage, Board Size, Gender Diversity, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 20(1), 93-104. <https://doi.org/10.32524/jkb.v20i1.413>
- Nurpratiwi, T., Endang Sri, & Ahmad Fikriansyah. (2023). Peran Perempuan di Dewan Dalam Mendorong Peran Perempuan di Dewan Dalam Mendorong Pengungkapan Emisi Karbon dengan Kebijakan Pajak Karbon Endang Sri Mulatsih STIE Mulia Darma Pratama. *Al-Buhur e-Journal*, 19, 187-208.
- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta
- Hichri, A. (2022). Corporate governance and integrated reporting: evidence of French

- companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3/4), 472-492.
- Lakhani, L., & Herbert, S. L. (2022). Theoretical frameworks applied in integrated reporting and sustainability reporting research. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 25(1), 1-12.
- Maroun, W., Ecim, D., & Cerbone, D. (2023). Refining integrated thinking. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 14(7), 1-25.
- Nasreen, T., Baker, R., & Rezania, D. (2023). Sustainability reporting—a systematic review of various dimensions, theoretical and methodological underpinnings. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Fayad, A. A. S., Husna, A. B. M. A., & Ooi, S. C. (2022). Dose Board Characteristics Influence Integrated Reporting Quality? Empirical Evidence From An Emerging Market. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2140907>
- Novianti, Y., Soegiarto, D., & Delima, Z. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas(ROA), Leverage, Borad Size, Gender Diversity, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 20(1), 93–104. <https://doi.org/10.32524/jkb.v20i1.413>
- Nurpratiwi, T., Endang Sri, & Ahmad Fikriansyah. (2023). Peran Perempuan di Dewan Dalam Mendorong Peran Perempuan di Dewan Dalam Mendorong Pengungkapan Emisi Karbon dengan Kebijakan Pajak Karbon Endang Sri Mulatsih STIE Mulia Darma Pratama. *Al-Buhurts e-Journal*, 19, 187–208.
- Staszkievicz, P., & Werner, A. (2021). Reporting and disclosure of investments in sustainable development. *Sustainability*, 13(2), 908.
- Sobhan, R., & Mia, M. R. (2024). Impact of board characteristics on integrated reporting: evidence from South Asian countries. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Sugiarti, R. and Anitawati Hermawan, A. Board of Directors Effectiveness, Integrated Reporting Quality, and Firm Risk. In *Proceedings of the 4th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2018)*, pages 112-121. DOI: 10.5220/0008437401120121
- Toroitich, S. N. (2024). How Board Financial Expertise and Effectiveness of Audit Committee Influence Quality of Integrated Reporting: Firms Listed in Nairobi Securities Exchange. *Economic Research*, 8(1), 21-32.
- Qaderi, S. A., Ghaleb, B. A. A., Hashed, A. A., Chandren, S., & Abdullah, Z. (2022). Board characteristics and integrated reporting strategy: Does sustainability committee matter?. *Sustainability*, 14(10), 6092. Sugiarti, R. and Anitawati Hermawan, A